

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal utama yang krusial dalam menghadapi dinamika kehidupan dunia yang semakin penuh kompleksitas. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terbentuk kepribadiannya sehingga siap menapaki berbagai tantangan hidup. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah proses yang dilaksanakan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan kondisi belajar yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan seluruh potensinya. Upaya ini meliputi penguatan nilai spiritual, pengendalian emosi, pembinaan karakter, pengasahan kecerdasan, penanaman moral, serta penguasaan keterampilan yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Pristiwanti dkk., (2022) menegaskan bahwa pendidikan, bila dipandang secara luas, merupakan proses pembelajaran yang tidak terbatas waktu, berlangsung sepanjang kehidupan, dan terjadi dalam beragam kondisi serta lingkungan, yang pada akhirnya mendukung perkembangan diri seseorang. Namun, dalam ruang lingkup yang lebih sempit, pendidikan dipahami sebagai aktivitas yang difokuskan di institusi formal, di mana peserta didik dilatih untuk menguasai kemampuan tertentu sekaligus dibekali kesadaran akan interaksi sosial di lingkungannya.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan melalui UUD 1945 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Komitmen ini tercermin dalam kebijakan dan program strategis yang berupaya mengatur aspek kurikulum, pengembangan tenaga pendidik, dan pemerataan akses

pendidikan di seluruh negeri. Pendidikan diatur melalui Sistem Pendidikan Nasional yang mengelola berbagai elemen, termasuk standar pendidikan dan penjaminan mutu.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan, bertakwa, berakhlak luhur, cerdas, sehat jasmani maupun rohani, serta mampu hidup mandiri dengan sikap kreatif. Pendidikan juga ditujukan untuk mencetak warga negara yang menjunjung tinggi nilai demokrasi, memiliki rasa tanggung jawab, dan berkontribusi dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

Kurikulum Merdeka di Indonesia diperkenalkan sebagai inovasi pendidikan terkini dan mulai diterapkan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di bawah arahan Menteri Nadiem Makarim. Kurikulum ini dirancang sebagai paradigma baru yang menekankan pemberian ruang gerak yang lebih luas kepada satuan pendidikan untuk menentukan serta mengelola proses pembelajarannya sesuai kebutuhan.

Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan utama karena menitikberatkan pada pembentukan karakter serta penguasaan keterampilan yang relevan dengan tuntutan masa depan. Orientasi kurikulum ini diarahkan pada pengembangan kompetensi esensial, antara lain kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang dipandang sebagai bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Silviedkk., (2023), strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan berbasis proyek yang bertujuan menumbuhkan *soft skill* sekaligus membangun kepribadian peserta didik. Fokus kompetensi abad 21 yang diusung kurikulum ini sejalan dengan gagasan *Partnership for 21st Century Learning (P21)*, sebuah organisasi nirlaba dari Amerika Serikat yang didirikan pada tahun 2006.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar kurikulum Bignall, 2018; McPhail & Rata, 2016; Ornstein & Hunkins, 2018 (Wahyudin dkk., 2024) bahwa kurikulum merdeka perlu menyasar dimensi-dimensi pembelajaran secara holistik. Dengan demikian kurikulum harus mengajarkan peserta didik bukan hanya pengetahuan (*knowledge*), melainkan juga keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai yang baik agar peserta didik bukan hanya luas pengetahuannya, tetapi juga terampil dan memiliki sikap atau karakter yang bagus. Dalam hal kurikulum merdeka dituntut untuk memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, dan etika (Wahyudin dkk., 2024). *The Partnership for 21st Century Learning* merekomendasikan beberapa keterampilan yang penting di kuasai di abad saat ini berdasarkan survei mereka, yaitu *learning & innovation skills* (4C).

Dalam perumusan Kurikulum Merdeka, salah satu prinsip yang menonjol adalah fleksibilitas. Wahyudin dkk., (2024) menjelaskan bahwa fleksibilitas tersebut memberikan ruang bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk menyusun kurikulum secara mandiri, menentukan model pembelajaran yang sesuai, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan era modern. Kurikulum Merdeka dipandang sebagai pendekatan yang relevan dalam upaya menumbuhkan kecakapan abad ke-21 di bidang pendidikan. Selaras dengan pandangan tersebut, Nurfadillah dkk., (2024) menyatakan bahwa pengembangan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dan inovatif untuk memperkuat kemampuan abad ke-21 dalam kegiatan pembelajaran.

Hanipah (2023) mengutip Marisa yang menekankan bahwa orientasi utama setiap kurikulum pendidikan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka Belajar hadir dengan fokus pada pengembangan kecakapan abad ke-21, antara lain kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, serta berkreasi. Dengan mengutamakan keterampilan tersebut, siswa dipersiapkan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan serta tuntutan

dunia modern yang sarat kompleksitas. Empat keterampilan tersebut, yang dikenal dengan konsep 4C, termasuk ke dalam ranah soft skill dan terbukti lebih aplikatif serta berguna dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan tersebut, Arnyana (2019) melalui Arief menegaskan bahwa penguasaan soft skill merupakan faktor kunci bagi peserta didik untuk meraih kesuksesan dalam dunia kerja.

Arnyana (2019) menjelaskan bahwa konsep keterampilan 4C mencakup empat kemampuan pokok, yakni berpikir kritis (*Critical Thinking*), bekerja sama (*Collaboration*), berkomunikasi secara efektif (*Communication*), serta berkreasi (*Creativity*). Rumusan tersebut sejalan dengan pandangan *Partnership for 21st Century Skills (P21)* di Amerika Serikat yang menegaskan bahwa sumber daya manusia di era abad ke-21 dituntut untuk menguasai empat kompetensi esensial, yaitu keterampilan analitis dan kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi.

Empat keterampilan utama atau yang dikenal dengan 4C berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi titik sentral dalam Kurikulum Merdeka sebagai kompetensi pokok yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan Indonesia. Dalam penerapannya, 4C tidak diposisikan sebagai kemampuan terpisah, melainkan dipadukan secara menyeluruh melalui pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan abad ke-21 serta rekomendasi dari *Partnership for 21st Century Learning (P21)*, yang menegaskan pentingnya keterampilan tersebut untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang. Kurikulum Merdeka sendiri dirancang agar lebih lentur dan responsif, memberi ruang bagi pendidik untuk merancang proses belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Penerapan prinsip 4C terlihat dari kebebasan guru dalam memilih metode dan strategi belajar yang partisipatif, mendorong siswa untuk berdiskusi, terlibat dalam proyek bersama, hingga melatih kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan keterampilan 4C sebagai landasan

penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan dan kompleksitas dunia modern.

Pembelajaran dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik dengan tujuan menyalurkan pengetahuan, merancang, serta menciptakan kondisi belajar yang kondusif melalui berbagai pendekatan sehingga peserta didik dapat menjalani proses belajar secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Majid (Agung & Sri, 2019) menegaskan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disusun melalui tahapan tertentu agar pelaksanaannya mampu menghasilkan capaian sesuai harapan. Secara esensial, proses pembelajaran adalah integrasi antara kegiatan belajar yang dijalani peserta didik dengan kegiatan mengajar dari pendidik sebagai sosok yang memiliki keahlian lebih dan berfungsi membimbing jalannya proses pendidikan.

Menurut Agung & Wahyuni (2019), mata pelajaran sejarah memiliki tujuan untuk menanamkan wawasan, sikap, dan nilai yang berkaitan dengan perjalanan perubahan serta perkembangan masyarakat, baik di Indonesia maupun di dunia, dari masa lalu hingga era kini. Selain itu, mereka menekankan bahwa pembelajaran sejarah berperan dalam membangkitkan kesadaran peserta didik mengenai adanya dinamika sosial dalam dimensi waktu. Melalui proses tersebut, siswa diarahkan untuk membangun perspektif historis yang membantu mereka menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa pada masa lampau, masa kini, serta masa depan di tengah perubahan global yang terus berlangsung.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, jenjang pendidikan dasar, hingga menengah dalam Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pembelajaran sejarah diarahkan untuk menanamkan pemahaman sekaligus kesadaran terhadap rangkaian peristiwa penting

dalam perjalanan bangsa Indonesia. Rangkaian tersebut mencakup asal-usul nenek moyang dan jalur rempah, periode kerajaan Hindu-Buddha, berkembangnya kerajaan Islam, masa penjajahan bangsa Eropa, lahirnya pergerakan nasional, era pendudukan Jepang, momentum Proklamasi Kemerdekaan, perjuangan mempertahankan kedaulatan, fase Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin, masa pemerintahan Orde Baru, hingga fase Reformasi. Keseluruhan rentang perjalanan sejarah bangsa ini dipandang sebagai jejak panjang dalam ruang dan waktu yang menyimpan banyak nilai dan pelajaran berharga bagi kehidupan.

Menurut Agung & Wahyuni (2019) tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku peserta didik, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mempersiapkan karir, membentuk kepribadian dan karakter, serta menghargai keragaman dan budaya. Melalui pembelajaran, individu menjadi lebih kompeten, bijaksana, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Pembelajaran juga mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan kerjasama lintas budaya, menciptakan masyarakat yang harmonis dan produktif. Menurut Silvie dkk., (2023), salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah adalah membangun kesadaran pada diri peserta didik bahwa mereka merupakan bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Melalui proses ini, diharapkan tumbuh rasa bangga serta cinta tanah air yang nantinya dapat tercermin dalam sikap dan tindakan nyata di berbagai bidang kehidupan.

SMA Negeri 1 Teluk Batang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki reputasi sebagai salah satu sekolah unggulan di wilayahnya dengan Akreditasi B. Memfokuskan penelitian pada kelas X E memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap penerapan keterampilan 4C pada tahap awal pendidikan menengah atas, saat siswa mulai dihadapkan pada materi sejarah yang lebih kompleks.

Observasi awal di SMA Negeri 1 Teluk Batang memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sudah berlangsung dalam kegiatan pembelajaran. Para guru menerapkan keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* ke dalam praktik mengajar mereka. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi juga dibiasakan untuk menganalisis secara kritis, berinteraksi dengan komunikasi yang efektif, bekerja sama secara kolaboratif, serta menyalurkan ide-ide kreatif. Penerapan tersebut sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi siswa sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21.

Fokus utama penelitian ini adalah penerapan keterampilan 4C dalam mata pelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Teluk Batang. Dari telaah literatur, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan tema ini. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Karmila Sari (2022) berjudul “Penerapan Keterampilan 4C *Creative Thinking*, *Critical Thinking and Problem Solving*, *Communication*, *Collaboration* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI di MIN 01 Kepahiang”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menunjukkan bahwa keterampilan 4C dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan strategi 5M, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah informasi, serta mengomunikasikan hasilnya. Perbedaan pokok antara penelitian terdahulu dengan studi ini terletak pada bidang studi yang diteliti serta jenjang pendidikan yang menjadi sasaran.

Penelitian kedua dilakukan oleh Luluk Nurjannah (2022) dengan judul “Penerapan Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SD Aisyah Surya Ceria Karanganyar” yang menggunakan pendekatan saintifik untuk penerapan keterampilan 4C, khususnya *critical thinking* dan *collaboration*. Studi ini memperlihatkan bagaimana

keterampilan 4C dapat diterapkan di sekolah dasar, yang berbeda dari konteks penelitian ini di jenjang SMA. Selain itu, penelitian yang relevan lainnya adalah jurnal oleh Agustinova dkk., (2022) berjudul “Urgensi Keterampilan 4C Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah.” Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran sejarah agar sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah perlu diubah agar lebih interaktif dan kolaboratif, mengintegrasikan keterampilan 4C untuk meningkatkan pemahaman dan relevansi materi sejarah di era modern.

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu, penelitian ini difokuskan untuk menelaah aspek pelaksanaan, pemahaman, serta berbagai faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat dalam implementasi keterampilan 4C pada pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Kajian tentang penerapan 4C dalam mata pelajaran sejarah dinilai krusial karena sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dipandang sebagai kompetensi inti yang wajib dimiliki peserta didik agar mampu beradaptasi dengan arus globalisasi serta kemajuan teknologi yang berlangsung dengan cepat. Dalam konteks pembelajaran sejarah, penerapan keterampilan 4C dapat mengubah proses pembelajaran yang biasanya berfokus pada hafalan menjadi lebih interaktif dan mendalam, di mana siswa diajak untuk menganalisis peristiwa sejarah, berpikir kreatif, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memberikan analisis mendalam terkait penerapan empat keterampilan 4C (*communication, critical thinking, collaboration, dan creativity*) yang dipadukan secara utuh dalam pembelajaran sejarah pada tingkat SMA. Pendekatan ini menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menitikberatkan pada sebagian aspek dari 4C atau berfokus pada jenjang pendidikan yang lebih rendah. Selain itu, studi ini juga diarahkan untuk mengungkap faktor-faktor yang berperan sebagai

pendukung maupun penghambat dalam proses implementasi keterampilan 4C pada pembelajaran sejarah.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X E SMA Negeri 1 Teluk Batang”.

B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Adapun fokus dari penelitian ini adalah bagaimana Analisis Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X E SMA Negeri 1 Teluk Batang dengan sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran sejarah kelas X E SMA Negeri 1 Teluk Batang?
2. Bagaimana pemahaman guru tentang keterampilan 4C dalam pembelajaran sejarah kelas X E SMA Negeri 1 Teluk Batang?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterampilan 4C dalam pembelajaran sejarah kelas X E SMA Negeri 1 Teluk Batang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X E di SMA Negeri 1 Teluk Batang. Maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran sejarah Kelas X E SMA Negeri 1 Teluk Batang.
2. Mendeskripsikan pemahaman guru tentang keterampilan 4C dalam pembelajaran sejarah kelas X E SMA Negeri 1 Teluk Batang.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterampilan 4C dalam pembelajaran sejarah kelas X E SMA Negeri 1 Teluk Batang.

D. Manfaat Penelitian

Pada Penelitian Analisis Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X E SMA Negeri 1 Teluk Batang, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan mempersiapkan siswa untuk menjadi pelajar yang sukses.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membekali kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif dalam pembelajaran sejarah.

b. Bagi Guru

Memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam merancang kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan dengan informasi dan panduan integrasi keterampilan 4C dalam sejarah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang keterampilan 4C.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas, dalam penelitian ini, maka diperlukan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini tentang Analisis Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X E SMA Negeri 1 Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara.

1. Definisi Operasional

Menurut Putra (2022:131) “Definisi operasional variable adalah suatu definisi yang diberikan kepada variable dengan tujuan

untuk memberikan arti atau menspesifikasikannya”. Untuk menghindari kesalahan-kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian ini, maka dibuatlah suatu penjelasan tentang operasional yang nantinya akan memberikan gambaran penelitian ini kepada penulis untuk memperjelas variable yang akan menjadi fokus dalam penelitian. Berikut ini akan dijelaskan variable :

a. Keterampilan 4C

Keterampilan 4C merupakan singkatan dari *Creatifity*, *Critical Thinking*, *Collaboration*, dan *Communication* (Arnyana, 2019). Dalam konteks Pendidikan, keterampilan 4C merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki, terutama di abad saat ini. Sejalan dengan *US-Based Partnership for 21st century skill (P21)* mengemukakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar abad saat 21 adalah: keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), keterampilan kreativitas (*Creativity Skills*), keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*), dan keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skills*)

b. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu, pengetahuan, dan penguasaan. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan sumber belajar pada satuan lingkup pendidikan (Ubabuddin, 2019).

c. Pelajaran Sejarah

Menurut Sartono Kartodirjo (Effendi dkk., 2021:21), “Pembelajaran sejarah tidak hanya semata-mata mengingat sebuah peristiwa, nama, tempat, dan tahun. Akan tetapi, sejarah itu sebagai fakta yang memberikan penyadaran atau membangkitkan kesadaran sejarahnya kepada anak”. Dalam pembelajaran sejarah

kita tidak hanya belajar tentang bagaimana peristiwa sejarahnya terjadi, nama, tempat, angka dan tahun yang terjadi dalam sebuah peristiwa sejarah. Tetapi disini ada hal yang penting untuk perlu kita ajarkan kepada peserta didik yaitu menanamkan kesadaran atau membangkitkan kesadaran sejarah kepada mereka.